

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Teologi Kesucian

Istilah "suci" dalam Alkitab berasal dari berbagai kata dalam bahasa Ibrani dan Yunani, seperti *naqi* yang berarti "tidak bersalah", *barar* "murni", *khata* "menjadi tahir", *tahor* "mentahirkan", *khataros* "bersih", serta *hagnos*, *eilikrines* keduanya bermakna "murni", dan *hasios* "saleh". Kata "suci" juga kadang digunakan untuk menerjemahkan *hagios*, meskipun istilah ini umumnya dipahami sebagai "kudus". Meskipun secara makna tidak terdapat perbedaan yang benar-benar mutlak di antara istilah-istilah tersebut karena dapat dianggap sebagai bagian dari suatu gradasi makna antara "kudus,suci,murni" terdapat nuansa makna yang berbeda. Istilah suci dan kesucian lebih menekankan aspek kekudusan sebagai hasil dari suatu proses atau tindakan, seperti pembersihan atau penyucian. Sebaliknya, kudus dan kekudusan menunjuk pada sifat atau kodrat Allah yang sempurna dan tak tercemar, sedangkan murni dan kemurnian mengacu pada keadaan yang diperoleh melalui proses pemurnian serta ujian dalam kehidupan manusia.¹⁵

Kekudusan dan kemuliaan Allah adalah bagian dari kekudusan-Nya, yang sering dianggap sebagai atribut yang lebih luas. Kekudusan Allah menunjukkan bahwa Dia adalah yang tertinggi dan tidak ada yang

¹⁵ Tasya Salonika Ginting, Hanna Dewi Aritonang, and Warseto Freddy Sihombing, "Ritual'Erpangir Ku Lau'Berdasarkan Perspektif Teologi Kesucian Diri (Studi Etnografi Terhadap Tradisi Lokal Di Desa Semangat Gunung," *NABISUK: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 1, 2 (2023): 50–71.

sebanding dengannya. Dalam keadaan seperti ini, kemurahan hati Allah juga merupakan ajakan bagi umatnya untuk menjalani kehidupan yang kudus (Yoh 1:16).¹⁶ Dalam ajaran Kristen, kesucian mencakup hal-hal seperti menjaga hati dan jiwa bersih, serta pentingnya menjalani hidup dengan tetap taat kepada ajaran Yesus Kristus. Karena Allah Tritunggal adalah Allah yang kudus, orang-orang yang menganut agama Kristen juga dipanggil untuk memiliki kesucian. Dalam Kitab 1 Timotius 4:12 disitu juga Paulus menasehati Timotius untuk menjaga kekudusan dalam hidup dan pelayanan. Hidup kudus berarti menjalani kehidupan yang murni dan terpisah dari dosa serta kejahatan. Umat Tuhan diajak untuk hidup dalam kemurnian, menjauhi segala bentuk kejahatan, dan menyerahkan hidup sebagai persembahan yang berkenan kepada Tuhan. sehingga dalam menjalani kehidupan ini, senantiasa mencerminkan sifat Kristus dalam setiap langkah kehidupan.¹⁷

Dalam iman Kristen, ada beberapa elemen penting yang membentuk definisi kesucian. Yang pertama adalah pemisahan dari dosa. Kesucian melibatkan menjauhkan diri dari dosa, yang berarti menghindari tindakan dan perilaku yang bertentangan dengan dosa. Dalam iman Kristen, kesucian mencakup beberapa aspek penting. Pertama, kesucian berarti menjauhkan diri dari segala bentuk dosa. Ini mencakup upaya untuk tidak terlibat dalam perilaku atau tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan

¹⁶ Jonar Situmorang, *Kamus Alkitab Dan Teologi* (Yogyakarta: ANDI, 2016).

¹⁷ Paulinus Yan Olla, "TEOLOGI PARA KUDUS: INSPIRASI BERTEOLOGI PADA MASA KINI," *Jurnal Ledalero* 16 (2017).

kehendak Allah. Kesucian mencakup penolakan terhadap dosa, baik yang dianggap besar maupun kecil, dan berusaha menjalani hidup yang selaras dengan kebenaran serta keadilan ilahi. Kedua, kesucian juga tercermin dalam ketaatan terhadap Firman Tuhan. Menjalani hidup sesuai dengan ajaran Alkitab adalah bagian penting dari hidup yang suci. Taat kepada Firman berarti mengikuti perintah Tuhan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk penghormatan dan kasih kepada-Nya. Kristen percaya bahwa Alkitab adalah sumber tertinggi yang dapat memberikan arahan tentang cara hidup yang benar dan kudus. Karena memberontak melawan hukum Tuhan, orang yang tidak taat dianggap bersalah.¹⁸ Ketiga Proses transformasi yang dilakukan oleh Roh Kudus pada jiwa dan karakter seseorang dikenal sebagai kesucian. Dalam kepercayaan Kristen, umat percaya bahwa Roh Kudus hadir dan bekerja dalam kehidupan mereka untuk membimbing, mengajarkan, serta memberi kekuatan agar mereka mampu hidup sesuai dengan kehendak Allah. Keempat, kesucian juga mencakup sikap kasih dan kepedulian terhadap sesama. Seorang Kristen yang menjalani hidup dalam kesucian diharapkan untuk mengasihi dengan tulus, peduli terhadap orang lain, membantu mereka yang berada dalam kesulitan, dan ikut serta dalam memperjuangkan nilai-nilai kebaikan serta keadilan di tengah masyarakat (1 Ptr 1:22). Kelima, hidup dalam kesucian berarti menjalin hubungan yang

¹⁸ Bobby Kurnia Putrawan, "Pengantar Teologi Pentakosta (Introduction to Pentecostal Theology)," *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 1, 1 (2019).1-7

dekat dan intim dengan Tuhan. Ini diwujudkan melalui kehidupan doa, ibadah yang sungguh-sungguh, dan keterlibatan dalam persekutuan rohani. Hidup suci berarti menempatkan Tuhan sebagai pusat dalam setiap aspek kehidupan serta terus mencari kehendak-Nya dalam segala keputusan dan tindakan (Mat.6:33).¹⁹ Konsep kesucian merupakan konsep penting dalam ajaran Kristen dan memainkan peran penting dalam hubungan seseorang dengan Tuhan dan sesama manusia.²⁰ Selama orang Kristen tinggal di dunia ini, kesucian adalah proses yang terus menerus.²¹

Kesucian menjadi tema utama baik dalam Perjanjian Lama maupun Baru. Dalam Perjanjian Lama, kesucian erat kaitannya dengan hukum Taurat dan praktik ritual, tetapi juga menggarisbawahi pentingnya kehidupan yang bersih dan taat di hadapan Allah. Misalnya:

- "Kuduslah kamu, sebab Aku, TUHAN, Allahmu, kudus." (Im 19:2)
- "Siapakah yang boleh naik ke atas gunung TUHAN? ... Orang yang bersih tangannya dan murni hatinya." (Mzm 24:3-4)

Sedangkan dalam Perjanjian Baru, konsep kesucian semakin diperdalam melalui karya keselamatan dalam Kristus dan pekerjaan Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya:

- "Karena inilah kehendak Allah: pengudusanmu..." (1 Tes. 4:3)

¹⁹ Ibid.

²⁰ Dwi Wisnu Mahardika, "INKARNASI DAN ANTROPOMORFISASI: KEMANUSIAAN TUHAN MENURUT TEOLOGI REFORMED," *GENEVA: Jurnal Teologi Dan Misi* 6, 1 (n.d.).

²¹ Don Bosco Karnan Ardijanto and Ignatius Damar Putra, "Devosi Kepada Bunda Maria Berdasarkan Dokumen Marialis Cultus Dan Pelaksanaannya Di Paroki Mater Dei Madiun," *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 13, 7 (2015).43-52

- "Tubuhmu adalah bait Roh Kudus... Muliakanlah Allah dengan tubuhmu." (1 Kor 6:19-20)

Kesucian dalam Perjanjian Baru menekankan hubungan pribadi dengan Kristus dan hidup yang dikuasai oleh Roh Kudus. Hidup suci bukanlah hasil dari usaha manusia semata, melainkan buah dari transformasi yang dikerjakan oleh kasih karunia Allah dalam diri orang percaya.

Secara praktis, ajaran tentang kesucian memiliki pengaruh besar dalam berbagai aspek kehidupan umat Kristen. Dalam teologi Kristen, perkawinan mencerminkan kasih antara Kristus dan jemaat-Nya (Ef. 5:25-27). Maka dari itu, kesetiaan dalam perkawinan bukan sekadar kewajiban moral, melainkan juga merupakan panggilan rohani.²² Menjaga kesucian berarti melindungi hubungan dari pengkhianatan, baik secara fisik maupun emosional, karena setiap bentuk ketidaksetiaan mencerminkan pelanggaran terhadap pasangan dan terhadap Allah. Penguasaan diri, salah satu buah Roh (Gal. 5:22-23), memainkan peran penting dalam etika seksual. Hasrat seksual bukanlah hal yang berdosa, namun perlu diarahkan dan dikendalikan agar selaras dengan kehendak Tuhan. Menjaga kesucian berarti memiliki kendali atas keinginan jasmani

²² Seri Antonius, "Pernikahan Kristen Dalam Perspektif Firman Tuhan," *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan* 6, 2 (2020).

dan tidak membiarkan nafsu mengatur tindakan.²³ Menjalani hubungan berdasarkan kasih dan penghormatan, bukan atas dasar manipulasi atau eksploitasi.

Dalam hubungan dengan orang-orang yang ada di sekeliling, perlu untuk memiliki kejujuran, kasih yang tulus, dan sikap saling mengampuni. Kesucian menuntut seseorang memiliki hati yang tulus dan bersih dari kebohongan. Orang yang menjaga kesucian hidupnya akan berpegang pada integritas dan tidak menjadikan hubungan sebagai alat untuk keuntungan pribadi. Kejujuran mencerminkan hati yang murni dan berkenan di hadapan Allah. Yesus sendiri memerintahkan agar kita saling mengasihi sebagaimana Dia telah mengasihi kita (Yoh. 13:34). Kasih Kristen sejati tidak berpura-pura, tidak menuntut balasan, dan tidak mementingkan diri sendiri (1 Kor 13). Kasih yang tulus lahir dari hati yang bersih dan suci. Kasih ini menjauh dari kepura-puraan, nafsu egois, atau relasi yang didasarkan pada keuntungan pribadi. Dalam kesucian, kasih menjadi wujud nyata dari kasih Allah yang menghormati, rela berkorban, dan penuh ketulusan. Kristus juga mengajarkan pentingnya sikap saling mengampuni tanpa batas (Mat. 18:21–22), karena kita sendiri telah diampuni oleh Allah. Mengampuni bukan berarti membenarkan kesalahan, melainkan

²³ Rendy Tirtanadi, "Relasi Perayaan Sabat Dengan Kesucian Hidup Menurut John Calvin," *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 3, 1 (2016).

melepaskan luka batin dan memberi ruang bagi pemulihan. Kesucian hati tidak memelihara dendam atau kebencian. Hati yang suci terbuka pada pengampunan dan rekonsiliasi, serta tidak membalas kejahatan dengan kejahatan. Sikap saling mengampuni mencerminkan hidup dalam kasih karunia dan belas kasih Allah. Dengan demikian, kesucian dalam iman Kristen bukan sekadar menghindari dosa, tetapi juga mewujudkan relasi dengan sesama yang dilandasi oleh kejujuran, kasih sejati, dan pengampunan yang ikhlas.²⁴ Kesucian membentuk pribadi yang serupa Kristus pembawa damai, pencipta relasi yang sehat, dan gambaran nyata dari kasih Allah dalam kehidupan sehari-hari.

B. Pandangan Teologi Kristen Tentang Kesucian

Dalam teologi Kristen, kesucian berakar pada kekudusan Allah sebagai sifat dasar-Nya. Karena Allah adalah kudus, umat-Nya pun dipanggil untuk hidup dalam kekudusan dan kesucian. Hal ini ditegaskan dalam firman-Nya: “Sebab Akulah TUHAN, Allahmu; kuduslah kamu, sebab Aku kudus” (Im. 11:44). Kesucian dalam pengertian ini tidak sekadar berarti menjauhi dosa, melainkan kehidupan yang dipisahkan dari kejahatan dan

²⁴ PUJANTO, *KESUCIAN HIDUP MENURUT DIOGENES D’SINNOPE*.

dipersembahkan bagi Allah, yang diwujudkan dalam ketaatan dan relasi yang intim dengan-Nya.²⁵

Panggilan untuk hidup suci tidak terbatas pada kalangan rohaniawan atau tokoh agama, melainkan merupakan panggilan universal bagi seluruh orang percaya. Dalam Perjanjian Baru, Rasul Paulus mendorong jemaat untuk menjalani hidup yang suci karena mereka adalah bait Roh Kudus: “Tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus.? Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu!” (1 Kor. 6:19-20). Artinya, seluruh aspek kehidupan manusia baik pikiran, perkataan, maupun perbuatan harus mencerminkan kesalehan, kemurnian, dan integritas hati. Kesucian, dalam pandangan teologi Kristen, tidak terbatas pada aspek keperawanan atau kesucian seksual saja, melainkan mencakup seluruh sikap hidup, termasuk kemurnian motif, kesetiaan dalam relasi, kejujuran dalam pekerjaan, serta kasih terhadap sesama.²⁶

Dengan demikian, seseorang bisa saja mempertahankan keperawanannya secara fisik, namun tetap tidak hidup dalam kesucian jika hatinya dipenuhi oleh kebencian, kesombongan, atau ketidaktaatan kepada Allah. Selain itu, kesucian sejati tidak dapat diperoleh hanya melalui usaha manusia, karena pada dasarnya manusia telah jatuh ke dalam dosa. Dalam

²⁵ Brian Rivan Assa and Yonatan Alex Arifianto, “Peran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Prinsip Memelihara Kesucian Dalam 1 Petrus 1: 16 Di Era Disrupsi,” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 3, 3 (2022).

²⁶ Heru Cahyono, “Pemikiran Transendensi Dan Imanensi Thomas Aquinas Dan Implikasinya Bagi Teologi Peribadatan Pentakosta,” *Diegesis: Jurnal Teologi* 8, 1 (2023).

terang teologi Kristen, kesucian hanya mungkin terwujud melalui karya penebusan Yesus Kristus. Melalui pengorbanan-Nya di kayu salib, manusia dibenarkan dan dipulihkan, serta dimampukan untuk menjalani hidup yang suci melalui bimbingan dan kekuatan Roh Kudus.²⁷

Nilai kesucian dalam keadaanya sebagai manusia berarti bahwa hidup dalam dirinya sendiri merupakan sesuatu yang kudus dan suci. Oleh karena itu, kehidupan tidak boleh dirusak atau dilecehkan. Kehidupan harus dijaga, dipertahankan, dan dikuduskan. Nilai-nilai sakral yang berkaitan dengan bait Allah adalah kesucian. Karena Allah adalah kudus dan suci, ketika Ia hadir dalam diri manusia, yang merupakan bait Allah, manusia akan menjadi kudus dan suci karena kehadiran-Nya.²⁸

Umat Kristen dipanggil untuk menjaga kesetiaan dalam hal seksual, selaras dengan kehendak Allah. Perkawinan dipandang sebagai lembaga yang kudus, tempat di mana cinta yang murni dan setia dijalani dalam terang kasih Tuhan. Namun di tengah arus budaya modern yang semakin liberal dan sekuler, nilai-nilai kesucian seringkali dianggap usang atau tidak lagi relevan. Banyak yang mulai mengabaikan hidup kudus dan memandangnya sebagai beban moral yang tidak perlu. Padahal, justru dalam konteks inilah teologi kesucian menjadi sangat penting: sebagai

²⁷ Thuan Ong and IMAN NUEL ZAI, "Memahami Konsep Penebusan Dalam Hukum Taurat Dan Penggenapannya Dalam Diri Yesus Kristus," *Jurnal Teologi Pondok Daud* 6, 1 (2020): 1–7.

²⁸ Antonius P Sipahutar, Alexius Poto Obe, and Alexsander Halawa, "Keluhuran Martabat Manusia Sebagai Imago Dei :Pandangan Teologi Gereja Katolik," *Jurnal Magistra Volume* 2, 4 (2024).

peneguhan dan pengingat bahwa umat Allah harus hidup berbeda dari dunia (Rom 12:1-2), sebagai saksi nyata dari kasih dan kebenaran-Nya.

Kesucian bukanlah bentuk legalisme atau hidup yang mengasingkan diri dari dunia, melainkan gaya hidup yang telah diperbarui oleh kasih karunia Allah. Ini adalah hidup yang dipenuhi oleh kasih-Nya, dan yang membawa perubahan nyata dalam setiap aspek kehidupan. Dalam perspektif iman Kristen, cinta yang sejati adalah cinta yang tidak menuntut imbalan sebagaimana kasih Kristus yang rela berkorban bahkan nyawa-Nya demi orang lain (Yoh. 15:13). Dalam konteks pemberkatan perkawinan, kasih seperti ini berarti bahwa suami dan istri saling mencintai dengan ketulusan, saling membangun, dan mengedepankan kebaikan bersama.²⁹ Hubungan selalu dijaga oleh integritas dan kejujuran, bukan oleh motivasi pribadi. Kesucian juga menjadi dasar dari komitmen dalam perkawinan. Komitmen yang sejati berarti tetap setia dan teguh walau menghadapi rintangan, cobaan, atau godaan. Kesucian membantu pasangan tetap setia pada janji suci yang telah mereka ucapkan di hadapan Tuhan dan sesama.³⁰

Menjaga keperawanan sebelum menerima pemberkatan perkawinan dalam Gereja merupakan ungkapan nyata dari penghormatan terhadap tubuh sebagai tempat kediaman Roh Kudus, dan sekaligus cerminan kasih

²⁹ Yulinar Aditiya, "Kedamaian, Cinta Dan Kasih Sayang Dalam Pernikahan," *Jurnal Binti Amanah* 15 (2020): 1–13.

³⁰ Budi Santosa, Stevanus Parinussa, and Wenny Kristiani Waruwu, "Keharmonisan Pernikahan Dalam Perspektif Pengajaran Mempelai," *Shalom: Jurnal Teologi Kristen* 1, 2 (2021).

serta ketaatan kepada Tuhan yang telah menetapkan bahwa hubungan seksual adalah karunia suci yang seharusnya hanya dijalani dalam perkawinan yang diberkati secara ilahi. Sikap ini menunjukkan kemampuan untuk mengendalikan diri serta kesetiaan pada prinsip-prinsip iman Kristen, dan menjadi bentuk kesaksian yang hidup bahwa seseorang lebih memilih menjalani kehendak Allah daripada menuruti keinginan duniawi, menjadikan kesucian sebagai bagian penting dalam persiapan batin dan moral menuju kehidupan rumah tangga, serta mempersembahkan diri yang utuh dan murni kepada pasangan sebagai lambang kasih yang tulus dan penuh penghargaan, sebagaimana Kristus mengasihi dan menyerahkan diri-Nya secara sempurna dan tanpa cela kepada mempelai-Nya yakni Gereja.³¹

C. Pandangan Para Teolog Tentang Kesucian

Agustinus dari Hippo (354–430 M) mengajarkan bahwa kesucian adalah hasil dari kasih kepada Allah dan ketaatan terhadap kehendak-Nya. Ia berpendapat bahwa karena sifat manusia tercemar oleh dosa asal, kesucian sejati hanya dapat dicapai melalui anugerah Allah, bukan hanya melalui usaha manusia. Kesucian bukan hanya sekadar menghindari dosa, tetapi juga melibatkan penyerahan jiwa kepada kebaikan tertinggi, yaitu Allah.” Dalam pandangan Agustinus mengenai seksualitas, ia berpendapat bahwa

³¹ Antonius Moa and Yordianus Pajo Hewen, “Cinta Kasih Suami-Istri Sebagai Fondasi Kehidupan Keluarga Kristiani: Suatu Uraian Moral Kristiani Menurut Paus Fransiskus Dalam Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*,” *Logos* 4, 1 (2022).

hubungan seksual hanya sah dalam perkawinan dan untuk tujuan prokreasi. Oleh karena itu, ia menghubungkan kesucian dengan pengendalian diri dan kesetiaan moral.³²

Thomas Aquinas (1225–1274 M), sebagai teolog skolastik, memandang kesucian (*sanctitas*) sebagai bagian dari kehidupan moral yang tunduk pada akal budi dan hukum ilahi. Dalam karyanya "*Summa Theologiae*", ia menjelaskan bahwa kesucian adalah sikap hidup yang sepenuhnya diarahkan kepada Allah, dengan menjauhkan diri dari segala sesuatu yang menghalangi pengabdian kepada-Nya. Kesucian adalah hasil dari kasih yang murni, yang mengarahkan kehendak manusia untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah. Aquinas juga membedakan antara kesucian rohani dan kesucian tubuh, namun ia menganggap keduanya berhubungan dan saling melengkapi dalam kehidupan yang dikuduskan.³³

Martin Luther (1483–1546), dalam konteks Reformasi, menolak pandangan yang menyatakan bahwa kesucian hanya dimiliki oleh para biarawan atau rohaniwan. Ia menekankan bahwa setiap orang percaya dipanggil untuk hidup dalam kekudusan di segala aspek kehidupan, termasuk dalam pekerjaan sehari-hari. Kesucian bukan tergantung pada tempat atau status, tetapi pada hati yang percaya dan taat kepada Allah.

³² Talizaro Tafona'o, "Kepribadian Guru Kristen Dalam Perspektif 1 Timotius 4: 11-16," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, 1 (2019).

³³ Armin Sukri Kanna, "Ulasan Buku: Sistem Berteologi Seluk Beluk Pengajaran Kristen," *Jurnal Jaffray* 13, 2 (2015).

Luther juga mengajarkan bahwa kesucian bukanlah hasil dari prestasi moral pribadi, melainkan hasil dari pembenaran oleh iman. Dengan kata lain, seseorang menjadi suci karena dibenarkan oleh Kristus, bukan karena usaha atau perbuatan baiknya sendiri³⁴.

John Wesley (1703–1791) terkenal dengan doktrinnya tentang kesucian hidup (*holiness of heart and life*). Ia meyakini bahwa setelah mengalami pembenaran, orang Kristendipanggil untuk melangkah ke dalam pengudusan (*sanctification*), yaitu suatu pertumbuhan dalam kasih dan kekudusan. Kesucian adalah kasih yang sempurna kepada Allah dan sesama, yang dihasilkan oleh pekerjaan Roh Kudus dalam hati manusia. Wesley juga mengajarkan konsep kesempurnaan Kristen, yang bukan berarti bebas dari kelemahan manusia, tetapi lebih kepada kondisi hati yang murni dalam kasih kepada Allah.³⁵

Dari pemikiran para tokoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam ajaran Kristen, kesucian berarti menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, yang terlihat dalam kasih, ketaatan, dan kemampuan mengendalikan diri. Agustinus mengajarkan bahwa manusia hanya bisa menjadi suci lewat anugerah Allah karena manusia sudah tercemar oleh dosa sejak awal. Thomas Aquinas menekankan bahwa hidup suci berarti hidup yang fokus

³⁴ Josapat Bangun and Juliman Harefa, "Sola Gratia Melihat Dari Status Manusia Di Hadapan Allah, Karya Penebusan Kristus, Dan Anugerah Yang Mendahului Keselamatan," *Sundermann* 13, 2 (2020).

³⁵ Kanna, "Ulasan Buku: Sistem Berteologi Seluk Beluk Pengajaran Kristen."

kepada Allah dan menjauhkan diri dari hal-hal yang menghalangi hubungan dengan-Nya, baik secara rohani maupun jasmani. Martin Luther menegaskan bahwa kesucian bukan hanya untuk rohaniwan, melainkan untuk semua orang percaya, dan bahwa kesucian adalah hasil dari iman, bukan usaha sendiri. Sementara itu, John Wesley mengajarkan bahwa kesucian adalah proses bertumbuh dalam kasih kepada Allah dan sesama, yang dikerjakan oleh Roh Kudus dalam hati manusia.

Dalam kaitannya dengan penggunaan *veil* pengantin, *veil* menjadi simbol kesucian hati dan tubuh yang dipersembahkan kepada Allah dan dijaga dalam kasih serta ketaatan. *Veil* mengingatkan bahwa pengantin, baik secara fisik maupun rohani, dipanggil untuk hidup dalam kesucian, bukan karena kekuatannya sendiri, tetapi karena anugerah dan pekerjaan Allah dalam hidupnya. *Veil* juga menandakan bahwa perkawinan Kristen harus dibangun atas dasar kasih sejati, kesetiaan, dan ketaatan kepada kehendak Allah, seperti yang diungkapkan oleh Agustinus, Aquinas, Luther, dan Wesley.

D. Sejarah Dan Makna *Veil* dalam Tradisi Pemberkatan perkawinan Kristen

Penggunaan *veil* telah dikenal sejak lama di beberapa kota kuno seperti Mesopotamia, Babilonia, dan Asyur. Tradisi mengenakan penutup kepala di tempat umum sudah ada sejak zaman dahulu di wilayah Timur. Menurut para antropolog, penggunaan *veil* dan cadar telah ada sejak masa

sebelum munculnya agama-agama besar. Di peradaban kuno Timur Tengah seperti Mesopotamia, Babilonia, dan Asyur, perempuan mengenakan penutup kepala sebagai bagian dari tradisi dan keyakinan budaya, bukan ajaran keagamaan.³⁶ Salah satu kepercayaan saat itu adalah adanya “mata jahat” (*the evil eye*), yang diyakini dapat membawa malapetaka atau nasib buruk. Untuk menangkal pengaruh negatif ini, perempuan memakai *veil* atau cadar sebagai bentuk perlindungan simbolis. Lambat laun, makna penggunaan *veil* berkembang lebih jauh, tidak hanya sebagai pelindung dari kekuatan jahat, tetapi juga sebagai simbol kehormatan, status sosial, dan kesucian, khususnya di kalangan bangsawan. *Veil* atau penutup kepala juga dikenakan oleh perempuan yang sedang mengalami menstruasi, dengan tujuan melindungi diri dari paparan sinar matahari dan bulan, yang saat itu juga diyakini dapat membawa malapetaka baik secara alamiah maupun sosial. Penggunaan *veil* atau cadar juga berfungsi sebagai bentuk pengganti dari kewajiban menjalani masa pengasingan selama menstruasi. Hal ini berlaku khususnya bagi perempuan dari kalangan bangsawan dan keluarga kerajaan. Dengan mengenakan pakaian tertentu yang menutupi bagian tubuh yang dianggap sensitif, mereka tidak perlu dipisahkan dari lingkungan keluarga atau masyarakat. Dengan kata lain, pada masa lampau, hanya

³⁶ Mila Kamilah, “Perbandingan Jilbab Dalam Perspektif Gereja Kristen Ortodoks Timur Dan Muslim Sunni Di Indonesia” (Universitas Islam Negeri, 2018).

perempuan dari golongan atas seperti bangsawan dan keluarga kerajaan yang mengenakan *veil*.

Bagi masyarakat Yahudi, *veil* yang dikenakan perempuan bukan sekadar tanda kesopanan, melainkan juga mencerminkan kehormatan dan status sosial yang tinggi. *Veil* atau kerudung dipandang sebagai simbol kemewahan dan kebangsawanan perempuan.³⁷ Selain itu, *veil* menunjukkan bahwa perempuan tersebut tidak boleh disentuh oleh pria mana pun, kecuali oleh suaminya sendiri. Dalam tradisi gerejawi dan budaya Kristen kuno penggunaan *veil* ini diwajibkan dalam Kitab Hukum Kanonik sebagai tanda kesucian, kerendahan hati, dan martabat perempuan saat mengikuti perayaan liturgi seperti Ekaristi.

Dalam perkembangannya, praktik ini kemudian diintegrasikan ke dalam berbagai ajaran agama dan menjadi bagian dari aturan berpakaian yang bersifat spiritual maupun sosial. Sebagai bagian dari budaya, *veil* telah berkembang menjadi suatu ajaran yang dilembagakan dalam agama. Karena asal-usulnya berasal dari praktik budaya, maka makna dan penerapan ajaran ini pun turut berkembang mengikuti dinamika kebudayaan dan peradaban manusia dari waktu ke waktu.

Ketika agama Kristen menyebar ke wilayah Romawi dan Eropa, banyak kebiasaan budaya setempat yang kemudian diadaptasi atau diberi

³⁷ Suherman Rosyidi, *Wanita Dalam Doktrin Islam, Yahudi Dan Kristen* (SuraBaya: Target Press, .), 90.

makna baru dalam konteks ajaran Kristen. Salah satunya adalah penggunaan *veil* (selubung pengantin). Memasuki Abad Pertengahan, *veil* berkembang menjadi bagian penting dalam pemberkatan perkawinan, lebih sebagai simbol keindahan dan makna spiritual. Di masa kini, *veil* lebih sering digunakan sebagai tradisi dan elemen gaya, bukan sebagai aturan keagamaan yang wajib. Meskipun Alkitab tidak secara langsung memerintahkan penggunaan *veil* dalam Pemberkatan perkawinan, beberapa ayat sering dihubungkan dengan praktik ini, terutama dalam hal sikap tunduk, kesopanan, dan makna otoritas rohani.

Penggunaan *veil* dalam Pemberkatan perkawinan memiliki berbagai makna yang mendalam. Dalam tradisi Barat penggunaan *veil* hanya digunakan oleh mempelai perempuan yang masih perawan atau suci.³⁸ Sehingga salah satu makna utama dari penggunaan *veil* adalah melambangkan kesucian dan kemurnian pengantin perempuan. Dalam kehidupan perkawinan, kesucian menjadi landasan bagi cinta yang sejati dan komitmen yang tidak tergoyahkan antara suami dan istri. Dalam perkawinan, cinta sejati harus tumbuh dari hati yang tulus dan niat yang murni. Kesucian mengajarkan bahwa kasih kepada pasangan tidak boleh didasarkan pada hal-hal lahiriah seperti penampilan fisik atau keuntungan pribadi, melainkan pada rasa hormat, kasih yang mendalam, dan keinginan

³⁸ Institut Teologi Gereja Toraja, *Bertumbuh Bersama Dalam Kesetiaan* (Rantepao: BPS Gereja Toraja, 2010), 36.

untuk saling memberi yang terbaik. *Veil* dianggap sebagai simbol bahwa pengantin perempuan datang ke pemberkatan perkawinan dengan niat dan hati yang murni, tanpa cacat atau dosa, serta mencerminkan pengorbanan diri dan komitmen untuk memulai kehidupan baru yang suci dalam perkawinan. Paham ini tidak lepas dari pengaruh sejarah dari penggunaan *veil* di zaman kuno. Selain itu, *veil* juga dapat diartikan sebagai simbol penyerahan dan kerendahan hati, dimana pengantin perempuan dengan menggunakan *veil* menutupi wajah, menunjukkan sikap rendah hati dan kesiapan untuk masuk dalam perkawinan dengan pasangan setara, namun tetap menghargai institusi perkawinan itu sendiri.³⁹ Penggunaan *veil* juga sering diartikan sebagai bentuk tanda seorang perempuan yang dulunya dalam perlindungan orang tuanya kini siap untuk menjadi seorang istri yang yang bergantung pada suami. Dalam tradisi Barat *Veil* yang digunakan mempelai perempuan biasanya diangkat oleh mempelai laki-laki sebagai tanda bahwa mempelai perempuan kini berada di bawah perlindungan mempelai laki-laki. *Veil* juga berfungsi sebagai elemen estetika dalam pemberkatan perkawinan juga memberikan kesan keanggunan dan

³⁹ Mila Kamilah, "Perbandingan Jilbab Dalam Perspektif Gereja Kristen Ortodoks Timur Dan Muslim Sunni Di Indonesia" (Universitas Islam Negeri, 2018).

kehormatan pada acara perkawinan yang dilakukan terlebih menonjolkan momen sakral dan berharga dalam kehidupan kedua mempelai.⁴⁰

Dalam tradisi Kristen, perkawinan dipandang bukan hanya sebagai penyatuan dua individu, tetapi juga sebagai penyertaan Tuhan dalam kehidupan kedua mempelai sehingga bersatu dalam ikatan perkawinan.⁴¹

Perkawinan adalah upacara janji antara dua orang yang ingin hidup bersama sebagai suami istri. Tujuannya adalah untuk mengesahkan hubungan mereka menurut agama, hukum negara, dan adat. Setiap daerah, budaya, atau agama bisa punya cara yang berbeda dalam melangsungkan perkawinan. Pemberkatan perkawinan mengikuti aturan tertentu dari agama atau tradisi. Perkawinan dianggap sah secara hukum jika sudah tercatat dalam dokumen resmi. Pemberkatan perkawinan juga menjadi momen penting untuk menjalankan adat dan merayakan kebahagiaan bersama keluarga serta kerabat. Pasangan yang sedang melangsungkan pemberkatan perkawinan disebut pengantin, dan setelah pemberkatan selesai, mereka menjadi pasangan suami istri.

⁴⁰ Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Buku Liturgi Gereja Toraja* (Rantepao: PT Sulo, 2019), 91–92.

⁴¹ Arumsari, "Pengaruh Globalisasi Pada Desain Busana Pengantin Wanita Di Indonesia."